

**KISAH MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR'AN  
SURAT AL-KAHFI: 66-82  
(Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
ILMU THEOLOGI ISLAM**

**Oleh :  
ISTNAN HIDAYATULLAH  
NIM : 99533071**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**NOTA DINAS**

Dr. Muhammad, M. Ag.

Almakin, M. A.

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Hal : Skripsi Saudara Istnan Hidayatullah

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin**

**IAIN Sunan Kalijaga**

Di

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Istnan Hidayatullah

NIM : 99533071

Jurusan : Tafsir Hadis

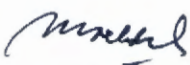
Judul Skripsi : Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi:  
66-82. (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika  
Roland Barthes)

Maka selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk *dimunaqosyahkan*.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Dr. Muhammad, M. Ag.

NIP. 150 241 786

Yogyakarta, 16 Juli 2004

Pembimbing II



Almakin, M. A.

NIP. 150 318 462



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax.: (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/978/2004

Skripsi dengan judul: *Kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 66-82*  
(studi kritis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes)


Diajukan oleh :

1. Nama : Istnan Hidayatullah
2. NIM : 99533071
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

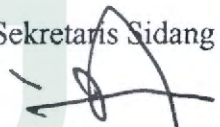
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 28 Juli 2004 dengan nilai : 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

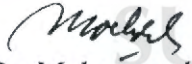
Ketua Sidang

  
Drs. H. Fauzan Naif, MA.  
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M. Ag.  
NIP. 150259420

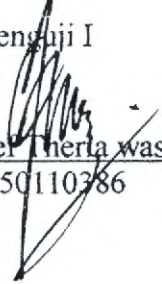
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Dr. Muhammad, M. Ag.  
NIP. 150241786

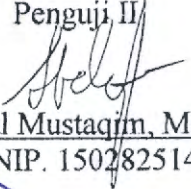
Pembantu Pembimbing

  
Almakin, MA  
NIP. 150318462

Penguji I

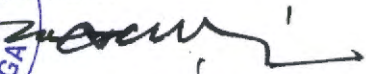
  
Dr. Hj. Alet Theria wasyim, MA.  
NIP. 150110786

Penguji II

  
Abdul Mustaqim, M. Ag.  
NIP. 150282514



Yogyakarta, 28 Juli 2004  
DEKAN

  
Drs. H. N. Fahmie, M. Hum.  
NIP. 150088748



## MOTTO

لقد كان في قصصهم عبرة لأل الألباب

*Sesungguhnya di balik narasi-narasi mereka terdapat mitos bagi orang-orang yang berpikir kritis.*

**Intellectual effort should be directed toward secondary sexuality,  
and in particular toward the sexuality of language  
(Roland Barthes)**

*Upaya intelektualitas seharusnya diarahkan menuju seksualitas kedua, khususnya seksualitas bahasa (kritik mitos).*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PERSEMBAHAN

*karya sederhana ini kupersembahkan untuk Api hidupku (ummi – abi).....  
kupersembahkan juga untuk para kaum mustad'afien ; baik secara sosial,  
ekonomi, intelektual, budaya, akses informasi.....*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Semiotika merupakan epistemologi baru dalam domain kefilosofatan.. Epistemologi ini lahir sebagai akumulasi dialektika pemikiran pasca keruntuhan metafisika di Barat. Selain itu, semiotika juga merupakan kelanjutan dari eksistensialisme, fenomenologi dan hermeneutika. Asumsi dasar yang menjadi tumpuan teori ini adalah bahwasanya semua realitas dapat dipersepsikan dan diposisikan sebagai tanda, manusia merupakan makhluk yang penuh dengan tanda (*animal symbolicum*), serta seluruh eksistensi tanda dipengaruhi dan ditentukan oleh eksistensi tanda yang lain (pola relasionalnya dengan tanda-tanda yang lain). Dengan demikian, dalam perspektif teori semiotika, yang dicari adalah dimensi simbolik dari suatu tanda yang dapat dihasilkan melalui analisa relasi-relasi atau kode-kode yang membentuknya. Relasi tersebut dapat berupa relasi internal dan eksternal (sintaktik, paradigmatis dan simbolik). Semiotika sebagai kerangka teoritik dapat diterapkan dalam konteks kajian keislaman, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Muhammed Arkoun, Edward M. Said, serta Akbar S. Ahmed. Mengaplikasikan teori semiotika dalam ranah pemikiran Islam, berarti memposisikan teks keislaman sebagai fenomena tanda, yang dapat dibaca, dikritik dan dimaknai secara tak terbatas (sesuai dengan limitasi relasi dan kode yang membentuknya).

Penelitian ini memilih semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk membaca dan menganalisa kisah Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi: 66-82.. Sebagaimana teori semiotika yang lain, semiotika Roland Barthes juga mengasumsikan teks sebagai sebuah tanda yang terbangun oleh elemen-elemen penghubungnya (*signification*). Inti dari teori ini adalah bagaimana teks itu bermakna, baik secara linguistik maupun secara ideologis. Selama ini, studi teks kisah dalam al-Qur'an hanya berkutat seputar pertanyaan eksistensial kisah (fakta atau fiktif). Studi-studi tersebut tidak menyentuh sisi makna dan nilai spiritual dari kisah. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan mampu membaca dan mengungkap makna dan ide moral dari kisah.

Analisa semiotika Roland Barthes, secara metodis dapat dibagi dalam dua kawasan, yaitu sistem linguistik dan sistem mitis (ideologis). Dalam sistem linguistik, makna yang akan dicari hanyalah makna yang bersifat etimologis-tekstual. Sedangkan dalam sistem mitis, makna yang akan dicari adalah makna ideologis dari teks kisah tersebut. Makna ideologis dilahirkan melalui proses deformasi sistem linguistiknya.. Dengan kata lain lain, makna ideologis dari kisah tersebut diambil berdasarkan kode-kode yang tampak pada sistem linguistiknya.

Tujuan utama dari risalah semiotika Roland Barthes adalah mengungkap makna ideologi dari kisah Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi: 66-82. Makna tersebut merupakan makna konotatif dari kisah tersebut. Kisah Musa dan Khidir merupakan representasi dari suatu karakter, gaya hidup (*live style*) bahkan epistemologi dari suatu konteks masyarakat tertentu. Musa dengan karakternya yang empiris merupakan *simulacrum* dari konteks masyarakat yang bernalar *bayani* (positivistik), sedangkan Khidir dengan karakter pemikirannya yang ilusif dan metafisis merupakan simbol dari konteks masyarakat yang bernalar *'Irfani* (metafisis). Kisah ini seakan mengukuhkan fenomena dialektika antara dua epistemologi ini yang telah berlangsung sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini. Melalui kode-kode yang ditampilkan dalam teks, keduanya memiliki kelemahan dan kelebihan, yang jika disatukan dapat menjadi potensi dan kekuatan baru dalam membangun peradaban manusia.



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين محمد وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد.

Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“KISAH MUSA DAN KHIDIR DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-KAHFI: 66-82 (STUDI KRITIS DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES),”** merupakan penelitian ilmiah yang pertama kali, dengan intensitas dan skala keseriusan yang cukup tinggi, yang telah dihasilkan penulis.

Pilihan penulis untuk menjadikan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama pada penelitian ini, dilatar-belakangi oleh pengamatan penulis tentang berbagai wacana yang berkembang akhir-akhir ini. Dimana setiap segmentasi budaya, mulai dari periklanan, bahasa politik, kritik sastra, perfilman dan lain sebagainya, sarat dengan proses seriosis (perilaku ‘bertanda’), selanjutnya, banyak pemerhati budaya menerapkan konsep-konsep ilmu tanda (semiotika) sebagai risalah pendekatan untuk memahami realitas-realitas budaya tersebut. Selintas kemudian ada hal yang menggelitik di benak penulis, yaitu bisakah analisa tanda itu juga ditarik untuk memahami teks al-Qur’an. Bukankah al-Qur’an juga merupakan bagian dari fenomena tanda (*ayat*)?. Akhirnya, penulis memutuskan untuk mencoba mengaplikasikan semiotika sebagai upaya menakwili al-Qur’an, dalam hal ini penulis spesifikkan untuk konteks surat al-Kahfi: 66-82.

Segegap daya dan upaya yang telah penulis kerahkan dalam rangka penyelesaian penelitian ini, namun demikian, hasil dari penelitian ini ternyata masih jauh dari idealisasi dan inisiasi penulis. Dengan kata lain, skripsi setebal seratus lima puluh-an halaman ini, masih sarat dengan ketimpangan dan kekurangan-kekurangan. Sebagai bagian dari proses, penulis berharap di waktu-waktu mendatang, pada momentum yang berbeda, penulis dapat melakukan penelitian yang lebih baik dari saat ini.



Dalam rangka penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang tidak mungkin dinafikan kontribusinya, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmie, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M. A. selaku ketua jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag., selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
4. Ibu Dra. Nurun Najwah. M. Ag., selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan inspirasi dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
5. Bapak Dr. Muhammad, M. Ag. Selaku pembimbing I yang banyak memberikan saran, kritik dan solusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Almakin, M. A., selaku perabimbing II, Sang nabi ego, yang telah banyak memberi inspirasi dan arahan selama proses penyelesaian skripsi ini. Semoga sukses memunguti kerikil-kerikil keniscayaan dan ke-absurd-itasan di antara pematang tanah Hitler.
7. Ibu Dr. Hj. Alef Therea Wasyim, M.A. dan Bapak Mustaqim, M. Ag. Selaku penguji I dan penguji II.
8. Ummi dan Abi serta adik-adik: Wadud, Azizah, Sakinah dan Latifah.... Api-api yang berkobar dalam selaksa kesadaranku merupakan hasil dari ejanan do'a dan resapan spiritual kalian. Terimakasih tak bertepi seperti ratapan Khidir atas Musa, kusemat selalu untuk kalian.
9. Iin Maghfiroh, bunga Angsokaku, yang selalu mengajariku bahwa di balik kegelisahan ada cinta. Thank's atas zaman yang kau sembunyikan di bilik harapanku.
10. Keluarga besarku di Jogja: dik Dadang, dik Vivit, dik Ifah dan sahabatku mba' Yani el-bakkasy, serta mbak Sulfiana, Selvia... *syukran* atas biji korma yang kalian tanam dalam spirit dan langkah-langkahku.
11. Orang-orang hilang di ORGAMASUS angk. '99. Kita pasti akan selalu ingat, bahwa Jember adalah awal dari sejarah kita.

12. Kawan-kawanku di HMI MPO Jogjakarta, yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu disini. Teruslah berjuang; jangan pernah mapan kecuali di hadapanNya.
13. Sahabat-sahabatku *MATAHATI* "99, seperti Tofe, 'double' AMIN, Imam, Dian, Nandar and semuanya tanpa terkecuali; *Intellectually and don't forget our community!*
14. Anak-anak kost Gang Gading 7B dan G. Sawit 688 B. Thank's atas semuanya. Ketika aku harus terpaku di sudut jalan itu... Saat senja yang tak rundung hujan... mungkin tak kan pernah keluar satu ayat pun dari sela bibirku yang perih ini... kecuali sepucuk langit tenggelam di balik bantalku.

Demikian yang penulis dapat sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 10 Juli 2004  
Penulis

Istnan Hidayatullah  
NIM: 99533071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penelitian.....	17
<b>BAB II. MUSA DAN KHIDIR.....</b>	<b>19</b>
A. Musa dan Khidir dalam Teks.....	19
B. Musa dan Khidir dalam Tradisi.....	22
1. Tafsir Klasik.....	24
2. Tafsir Modern.....	35
<b>BAB III. SEMIOTIKA ROLAND BARTHES.....</b>	<b>42</b>
A. Risalah Sistem Tanda.....	42
A. Analisa Mitos Sebagai Kritik Ideologi dalam Semiotika Barthes.....	62
B. Semiotika Barthes dan Kritik Teks Sastra.....	81



<b>BAB IV. MUSA DAN KHIDIR DALAM PERSPEKTIF ROLAND BARTHES</b> .....	90
A. Signified dan Signifier dalam Kisah Musa dan Khidir.....	90
B. Mitos dalam Kisah Musa dan Khidir.....	109
C. Strukturasi Kisah Musa dan Khidir.....	124
<b>BAR V. PENUTUP</b> .....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	146
C. Penutup.....	147

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

س	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.	koma terbalik di atas
غ	gain	gh	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	.	apostrof
ي	ya	y	ye



**A. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap**

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

**B. Ta' marbutah di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	Ḥikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء زكاة الفطر	Ditulis	Karāmah al-auliya' Zakāh al-fiṭri
	ditulis	

**C. Vokal Pendek**

- فعل	Fathah	ditulis	<i>a</i>
- نكر	Kasrah	ditulis ditulis	<i>fa'ala</i> <i>i</i>
- يذهب	dammah	ditulis ditulis ditulis	<i>zūkira</i> <i>u</i> <i>yazhabu</i>

**D. Vokal Panjang**

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>

4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>
---	-------------------------------	--------------------	--------------------------

### E. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

النتم اعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
----------------------------	-------------------------------	--

### G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القران القياس السماء الشمس	ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>al-Qur'ān</i> <i>al-Qiyās</i> <i>al-Samā'</i> <i>al-Syams</i>
-------------------------------------	--	---

## H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir pada abad VII dalam bingkai situasi sosial yang diwarnai konflik politik antara dua poros kekuatan besar, Persia dan Romawi. Suspensi ini berdampak pada kondisi anomali dan *chaos* pada konteks masyarakat Arab secara luas.<sup>1</sup> Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah Islam dituntut memainkan peran sebagai penyelesai masalah atas kondisi saat itu. Demi peran sejarahnya, Muhammad dianugerahi sebuah mukjizat berupa al-Qur'an yang mengandung pelajaran, *hidayah*, dan *syifa'*.

Bila ditilik dari sisi genetiknya, al-Qur'an pada mulanya hanyalah sebuah risalah yang jauh dari jangkauan kesadaran manusia. Namun tatkala diwahyukan kepada Nabi Muhammad, mulailah ia bersentuhan dengan nalar manusia. Al-Qur'an mulai melibatkan struktur bahasa dan kultur manusia, berarti al-Qur'an bermetamorfosa menjadi sebuah teks (*nas*).<sup>2</sup>

Menjadi sebuah *nas*, membawa konsekuensi menjadi bagian dari bahasa. Bahkan jika ditelusuri secara mendalam, tampilan al-Qur'an ketika menyapa sejarah membentuk *image* bahwasanya al-Qur'an bukanlah naskah biasa *an sich*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra (Ed.), *Sejarah dan 'Uhum al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 4

<sup>2</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap 'Uhum al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta : LKiS, 2001), hlm.69.

Namun ia merupakan bagian dari naskah yang berbasis sastra sangat kuat. Diksi-diksinya, menurut para kritikus sastra, telah menjadi bagian dari *genre* dalam khazanah sastra.<sup>4</sup> Eksistensi ini merupakan suatu hal yang niscaya, mengingat al-Qur'an turun di Arab, sementara Arab kala itu sedang berada dalam puncak kegairahan bersastra dan berbahasa.<sup>5</sup> Tergelarnya musabaqah-musabaqah dalam melahirkan karya-karya sastra semisal puisi, khutbah maupun kata-kata mutiara, dapat diajukan sebagai indikatornya.<sup>6</sup> Dalam afirmasi sejarah, setiap mukjizat yang diturunkan kepada nabi-nabi selalu menyesuaikan dengan konteks masyarakatnya. Hal ini karena suatu keistimewaan baru dapat menjadi bukti bila aspek yang dikemukakan dapat dimengerti oleh masyarakat yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Sastra adalah sebuah proses kreatif yang mengarah pada penciptaan karya tulis<sup>8</sup>. Aktivitas ini merupakan penampakan dari pengalaman dan petualangan potensi imajinatif manusia. Nilainya tidak hanya terletak pada fungsi estesisnya semata, namun di dalamnya terpendam makna sosial dan *liturgis*.<sup>9</sup> Jadi, sastra

---

<sup>3</sup> Mohammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, Terj. Hidayatullah (Bandung : Pustaka, 1982), hlm. 162.

<sup>4</sup> Di antara kritikus sastra yang berpandangan demikian adalah HB. Jassin. Lebih lanjut lihat dalam HB. Jassin, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi* (Jakarta: Pustaka Grafiti Utama, 1995), hlm.13.

<sup>5</sup> M. Chadzik Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm.15.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kemukjizatan al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 111.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Terj. Melani Budiyanto (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 11.

<sup>9</sup> Johan Huizinga, *Homo Ludens; Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Bahasa*, Terj. Hasan (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm.168.



adalah tanda bagi afeksi-afeksi rasa manusia sebagai hasil refleksi atas realitas dan kritik sosial. *Spoken words are the signs of affections of the soul, and the written words are the signs of spoken words.*<sup>10</sup> Titik tolaknya (objek utamanya) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan.<sup>11</sup>

Bahasa merupakan media utama sastra, tidak jelas kapan munculnya. Manusia terlahir sudah mengenal dan larut dalam aktivitas berbahasa. Berbahasa ibarat menghirup udara yang dikonsumsi manusia setiap saat tanpa mengetahui dari mana asal-usulnya.<sup>12</sup> Kendati spekulatif, setidaknya terdapat tiga teori tentang riwayat munculnya bahasa yaitu, teologis, naturalis dan konvensionalis.<sup>13</sup> Aliran teologis berpendapat bahwa bahasa merupakan anugerah Tuhan kepada Adam sebagai manusia pertama. Dalam nalar ini, Adam diajari oleh Tuhan tentang nama-nama benda,<sup>14</sup> maka sejak itulah manusia mengenal bahasa. Lain halnya dengan aliran naturalis, mereka berasumsi bahwa bahasa merupakan bawaan alam. Bahasa muncul secara spontan ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan aliran konvensionalis mengklaim bahwa bahasa bersifat arbitrer. Bahasa adalah kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat.

---

<sup>10</sup> Ross W.D.( Ed. ), *The Works of Aristotle Vol. I*, ( New York: Clarendon Press, 1928), hlm.16.

<sup>11</sup> *Nothing related the history of civilization is beyond our province!*, kata Edwin Greenlaw (seorang teoritikus sastra Inggris. Lihat Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, hlm. 11.

<sup>12</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 27.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.29.

<sup>14</sup> Isyarat Qur'ani tentang hal ini dapat ditemukan dalam QS. 2;31.



Terlepas mana yang paling sahih di antara ketiga teori tersebut, ada satu hal yang tidak mungkin dinafikan kepastiannya, bahwa bahasa merupakan representasi dari realitas; *the nature of the language, however, is a picture of the world.*<sup>15</sup> Bahasa adalah petanda dari penanda dunia. Dengan bahasa, manusia menjalin relasi dan berinteraksi satu sama lain. Akibat penggunaan bahasa dalam aktivitas sosial masyarakat, Habermas mensinyalir bahasa kerap kali dijadikan sebagai tunggangan untuk mempertahankan kepentingan dan kekuasaan. *Language is also a medium of power.*<sup>16</sup>

Sebagai teks yang bertumpu pada bahasa, al-Qur'an memiliki paralelitas dan signifikansi yang kuat dengan dunia dan 'kepentingan' pengarangnya. Ujaran-ujarannya mengandung realitas yang inheren dengan kehidupan manusia. Untuk mengetahui sejauh mana relasi al-Qur'an dengan struktur realitas diperlukan sebuah proses 'membaca',<sup>17</sup> yang secara eksplisit dan implisit selaras dengan pengertian etimologisnya.<sup>18</sup>

Kendati demikian, membaca yang pada akhirnya menuangkan struktur makna (*hidden message*) dari bahasa al-Qur'an bukanlah lintasan yang mudah dijalani begitu saja. Sejauh yang telah berhasil dicatat sejarah, proses pembacaan

<sup>15</sup> CA. Van Peursen, *Ludwig Wittgenstein; An Introduction To His Philosophy* (London: Faber and Faber, 1969), hlm.85.

<sup>16</sup>Bandingkan dengan Yudi Lathif dan Idi Subandy (Editor), *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 15.

<sup>17</sup>Membaca yang dimaksud dalam hal ini adalah membaca yang berarti *verstehen* atau proses memahami. Selanjutnya lihat Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudlu'i li-Suwari al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1995), hlm. 6

<sup>18</sup> Terminologi Quran merupakan mashdar dari kata q-r-a yang berarti 'membaca'. Menurut al-Lihyani, mashdar yang dimaksud adalah mashdar *bi ma'na ismi al maf'ul*. Jadi, makna al-Qur'an adalah dibaca. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar 'Uhumul Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm.2, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

(penafsiran) terhadap al-Qur'an seringkali menggiring pembacanya (mufasirnya) pada kondisi *split of personality* dan suspensi pemaknaan.<sup>19</sup> Penyebabnya adalah imperium *image* yang membelenggu kesadaran kreatif sang mufasir, yaitu bahwa al-Qur'an bersifat sakral-transendental. Sementara di bilik lain, mufasir juga dihadapkan pada sejarah kehidupan yang bernuansa dinamis. Jika disimplifisasikan, ketegangan tersebut membentuk dua kecenderungan (sekali-gus kendala) yang saling menempati *oposisi biner*,<sup>20</sup> yaitu antara keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosio-moral al-Qur'an yang bersifat universal-transendental di satu sisi, sementara di sisi lain adalah keinginan bagaimana bahasa al-Qur'an relevan dengan semangat zaman yang senantiasa mengalami perubahan.

Hadirnya kendala-kendala tersebut di tengah umat Islam yang sedang meniti sejarahnya, tidak menjebak mereka untuk terperosok ke dalam kubangan *atrophin*. Banyaknya karya tafsir yang bermuara pada beraneka ragam sudut pandang dan tradisi, mulai yang bercorak leksiografis sampai yang yang 'ilmi', adalah buktinya.<sup>21</sup> Walaupun, jika dianalisa secara cermat, karya-karya tersebut masih didominasi oleh yang bercorak leksiografi.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Suspensi pemaknaan ini dalam horizon historisnya sudah muncul pada saat-saat umat Islam mulai melakukan ekspansi keluar Arab. Lihat W. Montgomery Watt, *Richard Bell; Pengantar al-Qur'an*, Terj. Lilian D. Tedjashudana (Jakarta : INIS, 1998), hlm. 148 .

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Historisitas atau Normativitas?* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.143.

<sup>21</sup> Tentang ini dapat dijumpai dalam M. Quraish Shihab, *Kemukjizatan al-Qur'an*, hlm. 83-99.

<sup>22</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Historitas atau Normativitas*, hlm. 139.



Proses pemaknaan (penafsiran) al-Qur'an pada dasarnya sudah berkembang sejak zaman Nabi dan sahabat.<sup>23</sup> Pada zaman ini kreativitas penafsiran, pengepresniannya, cenderung bersifat oral dan terkesan sporadis.<sup>24</sup> Oleh karena itu tidak terdokumentasi secara baik, layaknya karya-karya tafsir yang muncul pada abad pertengahan. Kenyataan ini tidak lain karena *setting* masyarakat yang sedang berada dalam proses transisi, baik secara politik maupun secara budaya.

Lain halnya dengan abad pertengahan, di era ini kesadaran diskursif yang berparadigma ilmu pengetahuan dan intelektualitas berkembang secara pesat. Semangat dialektika tumbuh di mana-mana seiring dengan mazhab-mazhab berbasis teologi yang banyak bermunculan. Keadaan ini beresonansi pada ranah penafsiran, sehingga lahir berbagai karya tafsir dengan aksentuasi yang sangat kaya dan beragam.<sup>25</sup>

Pada episode zaman modern, secara umum kiprah umat Islam yang sempat menjadi mercusuar pada abad pertengahan, nyaris tinggal kenangan. Baghdad yang kala itu merupakan sentra peradaban dunia sudah tidak memiliki pengaruh apa pun. Tak pelak, umat Islam hanya larut dalam kebekuan sejarah di bawah bayang-bayang abad pertengahan.<sup>26</sup> Sementara itu, Barat yang sempat redup saat Islam mencapai puncak keemasannya, berhasil membalikkan sejarah dengan

---

<sup>23</sup> Manna<sup>7</sup> Khalil Qoṭṭon, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 476.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 476-8.

<sup>25</sup> Ahmad al-Syirbasyi, *Qiṣṣah al-Tafsīr* (Mesir: Dar al-Qalam, 1962), hlm. 109

<sup>26</sup> Pervez Hoodhboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas; Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terj. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 23



kemajuan-kemajuan yang cukup berarti dalam bidang sains dan teknologi. Bagi Barat, sains telah menjadi media ampuh, yang terlepas dari baik buruknya, telah mengubah seluruh peradaban manusia.<sup>27</sup> Pada dataran makna, modern sendiri bukanlah semata-mata perodesasi dari zaman, namun modern merupakan sikap atas situasi aktual, berupa perhatian yang ekstrim terhadap realitas dikonfrontasikan pada praktik kebebasan yang sekaligus berupa penghormatan dan pelanggaran terhadap realitas itu.<sup>28</sup> Jika demikian, sungguh wajar jika zaman ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya berhala isme-isme dari hedonisme sampai humanisme.<sup>29</sup>

Spirit utama dari modernitas adalah cara berpikir yang positivistik. Cara berpikir yang disandarkan pada cara bekerjanya ilmu-ilmu alam. Model berpikir semacam ini tidak hanya berlaku untuk disiplin ilmu-ilmu alam, tapi juga disiplin keilmuan lainnya, yaitu humaniora.<sup>30</sup> Studi al-Qur'an pun tidak terhindar dari keterpengaruhan logika positif ini. Sehingga, lahirlah kemudian apa yang disebut sebagai tafsir '*ilmi*', yaitu tafsir yang mencoba memindahkan semua bidang pengetahuan kemanusiaan yang memungkinkan ke dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>31</sup> Kenyataan ini bukan hanya karena tuntutan sejarah yang membentangi di hadapan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 25

<sup>28</sup> Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis; Telaah Kritis Michel Foucault Atas Pembentukan Kelas Menengah Eropa* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.89.

<sup>29</sup> Istilah berhala ini dapat dijumpai dalam Ahmad Tohari, *Berhala Kontemporer; Renungan lepas Seputar Agama, Kebudayaan dan Budaya Masyarakat Urban*, ( Jakarta: Risalah Gusti, 1996), hlm. 3

<sup>30</sup> Lihat F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.24.

<sup>31</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 55.

mufasirnya, namun juga karena terinspirasi oleh keyakinan bahwa al-Qur'an merangkum semua realitas, termasuk ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu.<sup>32</sup>

Rasa modernitas dalam ranah tafsir juga terlihat pada segmen metodologisnya, khususnya yang terkait dengan analisa linguistik.<sup>33</sup> Sejumlah fragmen dalam studi linguistik, seperti hermeneutika, strukturalisme, semiotika dan filologi kerap digunakan sebagai pisau bedah dalam menafsirkan al-Qur'an. Pendekatan-pendekatan tersebut berusaha menempatkan al-Qur'an pada posisi yang proporsional, yaitu sebagai bagian dari fenomena bahasa. Pendekatan bahasa merupakan salah satu pendekatan yang memungkinkan dalam studi tafsir al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan produksi 'evolusi' kebudayaan masyarakat muslim, serta merupakan representasi nilai religius teologis Muslim yang bercorak bahasa.<sup>34</sup>

Melalui pendekatan tersebut, makna yang mengisi ruang *surface structure* berusaha untuk digali, dan nilai strategis dari model linguistik ini akan lebih terasa lagi ketika diaplikasikan untuk bahasa-bahasa al-Qur'an yang identik dengan kisah-kisah metaforikal.<sup>35</sup> Dalam studi al-Qur'an (*'ulūm al-Qurān*), kisah-kisah

---

<sup>32</sup> Dalam hal ini, mufasir kontemporer sering mengutip QS. 16:91 dan 6:38. Selanjutnya lihat JGG Jansen, *Diskursus Tafsir*, hlm. 56

<sup>33</sup> Analisa linguistik merupakan karakter filsafat pada era modern. Logosentrisme adalah terminologi yang tepat dalam penggambaran corak filsafat saat itu. Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Para Tokohnya*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 14.

<sup>34</sup> Hilman Latief, "Kontribusi Teoritik Strukturalisme Linguistik dalam Wacana Hermeneutika al-Qur'an," *Jurnal MUKADDIMAH*, No. 10, Th. VII, 2001.

<sup>35</sup> Muhammad Abduh mengistilahkan teks metaforikal sebagai *al-masīl* atau *al-syibh* yang berarti perumpamaan. Secara terminologis, *al-masīl* berarti suatu frase yang digunakan untuk



metaforikal tersebut lebih dikenal dengan terma *qasas*, yaitu verbalisasi al-Qur'an tentang banyak hal yang terjadi pada masa silam, nabi-nabi maupun masyarakat terdahulu.<sup>36</sup> Tidak semua pemberitaan itu dapat dilacak dengan studi-studi arkeologis.<sup>37</sup> Dengan demikian, sangat sulit untuk mengatakan semua pemberitaan dalam al-Qur'an sebagai sejarah, benar-benar terjadi di masa lampau. Menurut M.A Khalafullah, nilai kisah-kisah tersebut tidak pada informasi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu melainkan pada nilai religius yang digambarkan dalam kisah-kisah tersebut.<sup>38</sup> Di balik ungkapan yang abstrak terdapat suatu metafora, dan dalam setiap metafora terdapat suatu permainan kata-kata dan di balik semuanya terselip alam kehidupan manusia.<sup>39</sup>

Pencarian, penafsiran dan perumusan makna (nilai religius) atas kisah-kisah tersebut diperlukan sebuah strategi. Model analisa Saussurean, akhir-akhir ini telah menjadi pilihan banyak pemikir, di antaranya adalah semiotika Roland Barthes.<sup>40</sup> Menelaah *qasas* dengan analisa bahasa ala Saussurean berarti mengkultuskan teks *qasas* itu sebagai tanda (simbol). Dengan simbol, suatu pengetahuan diterjemahkan menjadi nilai dan melalui simbol jugalah suatu nilai

---

menceritakan peristiwa tertentu yang serupa dan sama dengan yang sedang dialami. Jika frase tersebut hanya digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu maka disebut kisah. Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 55.

<sup>36</sup> Lihat Rasyid Ridā, *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz 12, hlm. 195-197.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Kemu'jizatan al-Qur'an*, hlm. 195.

<sup>38</sup> Lihat Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann al-Qasas*, hlm. 16.

<sup>39</sup> Johan Huizinga, *Homo Ludens*, hlm.6.

<sup>40</sup> Tokoh Semiotika asal Perancis ini pernah menerapkan kaedah-kaedah analisa linguistik Saussure dalam konteks kisah yaitu dalam novel yang ditulis oleh Balzac yang berjudul *Sarrasine*.



diterjemahkan menjadi pengetahuan. Siklus relasi ini disebut dengan sistem makna (*system of meaning*).<sup>41</sup>

Roland Barthes, yang akrab dengan *laqab* ‘profesor modis’ ini menamai analisisnya sebagai analisa sistem tanda (semiotik).<sup>42</sup> Namun, analisa semiotika Barthes sangat berbeda dengan pemikir-pemikir semiotik yang lain, sebut saja Jacobson dan Levi-Strauss. Semiotika Barthes mengandaikan matinya otoritas pengarang dan lahirnya pembaca dalam kendali makna (*The birth of the reader must be at the cost of the death of the author*).<sup>43</sup> Tidak hanya sampai di sini, Barthes bahkan memangkas eksistensi *signified*. Kalau *signified* disingkirkan, maka yang tersisa hanyalah *signifier*. *The writely is the novelistic without the novel, poetry without the poem, the essay without the dissertation....* Ini adalah sebuah kengerian seperti halnya kengerian sebuah keterasingan (karena ideologi borjuis) pernah melahirkan teori mitos dan kritik ideologi.<sup>44</sup>

Semasa perjalanan karirnya, Barthes pernah mengaplikasikan analisa semiotiknya dalam studi kisah. Dalam studi ini, Barthes membelah-belah teks menjadi *lexia-lexia* (fragmen-fragmen) dan kemudian mengidentifikasinya

<sup>41</sup> Tesis ini merupakan hasil penelitian Clifford Geertz dalam ranah antropologi, yang diungkapkan kembali oleh Ignas Kleden dalam pengantar Clifford Geertz, *After The Fact; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. xv

<sup>42</sup> Analisa Semiotika adalah sebuah analisa yang menggunakan model analisa bahasa. Karena penggunaan model ini, maka setiap sesuatu yang dikaji secara semiotik dapat diposisikan sebagai ‘tanda’. Dalam konteks semiotika, tanda dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Signifier* (Penanda ; aspek material), dan *Signified* (Petanda; aspek mental / makna). Lebih lanjut lihat Yasraf Amir Pilliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme* (Bandung: Mizan,1998), hlm. 262, Faruk, *Novel-novel Indonesia; Tradisi Balai Pustaka 1920-1942* (Jogyakarta: Gama Media,2002), hlm. 63.

<sup>43</sup> Lihat Roland Barthes, *Image-Music-Text* (New York: Hill and Wang, 1977), 148

<sup>44</sup> St. Sunardi, *Semiotika Negativa* (Jogyakarta: Kanal, 2002), hlm.34

berdasarkan kode-kode. Setiap kode tersebut merupakan akumulasi dari pengetahuan kultural pembacanya.<sup>45</sup> Kode-kode dari kisah adalah petanda (*signifier*), dan di balik petanda itu terselip sebuah penanda (*Signified*) yang disebut-sebut Barthes sebagai ideologi kecil, ... *and a each of these few signified is a small ideology...*<sup>46</sup> Tujuan utama penelahaan kisah-kisah al-Qur'an atas nama semiotika Barthes, tidak lain adalah untuk membongkar idiologi kecilnya (*'ibrah-nya*).<sup>47</sup>

Konteks kisah dalam al-Qur'an meliputi segmentasi yang sangat luas. Dengan demikian, penelitian ini mengambil satu di antara sekian kisah tersebut untuk dijadikan objek dalam operasi semiotika Roland Barthes. Kisah (narasi) yang diangkat sebagai objek penelitian ini, adalah kisah Musa dan Khidir dalam surat al-Kahfi: 66-82. Mengapa harus Musa?

Narasi Musa dalam surat al-Kahfi tersebut, merupakan satu di antara kisah yang memiliki struktur lengkap, layaknya *short story* (cerpen), dalam satu rangkaian yang utuh. Membaca kisah Musa tersebut seperti membaca sebuah narasi atau cerpen, karena pembaca akan dipertemukan dengan syarat yang lazim berlaku dalam narasi, yaitu tema, tokoh, plot dan lain sebagainya. Pilihan kisah ini juga didasarkan pada aspek *possibility*-nya ketika mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes, dalam hal ini penulis tinggal menyesuaikan dengan kerangka operasional yang pernah Barthes lakukan pada kisah *Sarrasine*.

---

<sup>45</sup> Lihat Jonathan Culletr, *Barthes; Seri Pengantar Singkat*, Terj. Ruslani (Jogyakarta: Kanak, 2003), hlm. 135

<sup>46</sup> Roland Barthes, *The Fashion System* (New York: Hill and Wang, 1983), hlm. 232

<sup>47</sup> QS. Yusuf ; 111



## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokus pada tema, objek material dan lahan yang sangat spesifik dan terbatas. Demi menjaga keterarahan, integralitas, koherensi dan spesifikasi, penelitian dibingkai oleh formula pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosedur analisa semiotika Barthes ?
2. Apa makna ideologis yang dapat dipetik ketika semiotika Roland Barthes diaplikasikan dalam studi kisah Musa dan Khidir ?

## C. Tujuan Penelitian

Studi dengan pendekatan linguistik telah menjadi ikon yang menandai zaman ini. Semiotika adalah bagian dari fragmentasi dari epistemologi mewarnai dan seringkali menjadi pilihan utama dalam kajian tentang fenomena budaya zaman ini. Lebih-lebih semiotika Barthes, telah menjadi pisau analisa populer dalam studi sastra dan budaya, selain strukturalisme Levi-Strauss, dekonstruksi Derrida dan geneologinya Michel Foucault, dan tak terkecuali juga Hermeneutika.

*Trend* linguistik ini juga mempengaruhi kalangan pemikir Islam. Tidak mengherankan jika kemudian muncul sejumlah nama seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, Hassan Hanafi, dan Farid Essack. Mereka seakan saling berlomba untuk menerapkan pola-pola analisa linguistik dalam studi al-Qur'an, dan ternyata tawaran-tawaran metodologis mereka telah mendapatkan apresiasi dan atensi masyarakat intelektual Islam lainnya, karena dinilai dapat memberikan kontribusi besar dalam khazanah sejarah intelektual Islam.



Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya menyemarakkan kegairahan intelektual-intelektual tersebut. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kembali ranah teoritik dari semiotika Barthes.
2. Membangun kesadaran kritis dalam membaca kisah dalam al-Qur'an, dalam hal ini kisah Musa dan Khidir, dengan berpijak pada kerangka analisa semiotika Barthes.

Kegunaan utama penelitian ini diharapkan dapat melangsungkan sejarah dan tradisi akademis yang telah digagas para pemikir terdahulu yang mewakili zaman mereka.

#### D. Telaah Pustaka

Aktivitas riset dengan objek kisah-kisah dalam al-Qur'an telah berlangsung sejak lama, seiring dengan berkembangnya studi al-Qur'an itu sendiri. Namun, ada beberapa ulama yang secara spesifik *concern* dalam meneliti tema kisah dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah; Rasyid al-Barmawi dengan karyanya *al-Qaṣaṣ al-Qur'āni; Tafsīr Ijtima'i*, Sayyid Qutb dengan karyanya *al-Tafsīr al-Fanni fī al-Qur'an*, Abd'al-Wahhāb al-Najjār dan Abu Ishak an-Nisabūri dengan kitabnya *Qaṣaṣ al-Anbiya*, Mahmūd Zahran dengan karyanya *Qaṣaṣ min al-Qur'an*, al-Tihāmī Naqrah dengan kitabnya *Sikūlujiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'an* dan Manna' Khalīl Qatṭān dengan karyanya *Mabahis fī 'Ulūm al-Qur'an* serta Muhammad Ahmad Khalafullah dengan karyanya *al-Fann al-Qaṣaṣ fī al-Qur'an*.

Para ulama pemerhati kisah tersebut banyak memberi ulasan tentang struktur kisah, kronologi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, isu besar yang membayangi proses kreatif mereka adalah perihal otentisitas kisah dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, apakah kisah-kisah yang terpajang dalam al-Qur'an merupakan fakta sejarah atau hanya mitos. Perdebatan ini muncul sejak era az-Zamakhsyari dan terus berlanjut hingga saat ini.

M.A. Khalafullah, seorang kritikus sastra asal Mesir menegaskan bahwa banyak di antara kisah-kisah dalam al-Qur'an hanyalah fiktif belaka alias tidak memiliki ikatan historis yang kuat. Baginya, kisah dalam al-Qur'an merupakan *tamsil* (perumpamaan) yang padat dengan nilai dan makna, dan yang utama pada kisah-kisah tersebut terletak pada dimensi makna yang terkandung di dalamnya.<sup>48</sup>

Lainnya halnya dengan dengan Sayyid Qutb, ia menganggap struktur kisah dalam al-Qur'an sebagai fakta historis yang tak terbantahkan. Maka untuk memahami kisah tersebut dilakukan dengan jalan melihat kisah secara apa adanya dan menarik maksud yang terkandung di dalamnya, tanpa menafikan proses kemungkinan terjadinya kisah, karena mungkin kisah yang belum tertangkap secara logis merupakan kekuasaan Allah untuk mewujudkannya. Sayyid Qutb juga menggunakan pendekatan sastra dalam memahami kisah.<sup>49</sup>

Adapun penelitian terhadap kisah al-Qur'an yang spesifik dengan kerangka pendekatan semiotika, telah dilakukan oleh Almakin. Melalui tulisannya di jurnal-jurnal dan buku-buku yang ditulisnya, ia berhasil secara baik

<sup>48</sup> Lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qaṣaṣ fi al-Qur'an al-Karīm*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002).

<sup>49</sup> Sayyid Qutb, *Al-Tashwīr al-Fannī fi al-Qur. an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1956).



mengoperasionalkan variabel-variabel cara kerja semiotik (dalam hal ini semiotika Roland Barthes).<sup>50</sup> Titik tolak yang membedakan skripsi ini dengan apa yang telah dilakukan oleh Almakin terletak pada spesifikasi objek, yaitu kisah Musa dan Khidir. Secara metodologis, nyaris tidak terdapat perbedaan antara keduanya.

Pada lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, proyek skripsi dengan objek kisah dalam al-Qur'an diantaranya adalah skripsi yang dihasilkan oleh Ade Alimah. Dalam skripsinya, Ade mencoba mengkomparasikan dua tokoh Mesir yang terkenal sangat intesif berbicara tentang satra, yaitu Sayyid Qutb dan MA. Khalafullah.<sup>51</sup>

Skripsi lainnya adalah skripsi yang ditulis oleh Muslim Ahmadi, yang berjudul "Simbolisasi Kisah dalam al-Qur'an; Studi Penafsiran Simbolis atas Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an". Secara metodologis, skripsi Muslim memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semiotika. Namun yang berbeda adalah menyangkut tokoh yang dijadikan *frame of reference* dalam penelitian ini. Kalau Muslim dalam analisa semiotikanya cenderung berkiblat pada teori semiotika yang ditawarkan oleh Charles Sanders Peirce, maka skripsi ini menggunakan semiotika Barthes sebagai model analisa.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat Almakin, "Musa Menyebrangi Lautan Media." dalam Jurnal *Retorika*, No. 2, Tahun I, Januari-April, 2002. serta Nabi Palsu dalam Almakin, *Nabi Palsu; Membuka kembali Pintu Kenabian* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2004).

<sup>51</sup> Lihat Ade Alimah dalam skripsinya: "Kisah dalam al-Qur'an; Studi Komparatif antara Pandangan Sayyid Qutb dan MA Khalafullah", Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1997.

<sup>52</sup>Lihat dalam skripsi Muslim Achmadi: "Simbolisasi Kisah dalam al-Qur'an; Studi Penafsiran Simbolis atas Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an", Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kali Kalijaga, 1995.



dalam skripsi ini, karena target utama penelitian ini lebih pada bagaimana menyusun metode analisa kisah dengan basis semiotika.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun menjadi lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini ditulis latar belakang mengapa tema ini diangkat, bagaimana rumusan masalah yang diteliti dan kajian pustaka peneliti. Hal ini penting agar isi penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, di samping dapat dijadikan mitra dialog. Selanjutnya, pada bab ini juga dibahas ranah metodologi yang dipergunakan dalam meneliti. Sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian dipaparkan setelah pembahasan ini, dan disusul dengan bahasan sistematika pembahasan, yang menjadi alur dan sequensi penelitian ini.

Bab II, melihat kisah dari perspektif para penafsir, dalam hal ini tafsir klasik dan tafsir modern.

Bab III, memfokuskan pembahasan pada segi konstruksi cara kerja semiotika Roland Barthes, dalam hal ini meliputi klasifikasi hirarki sistem tanda, dikotomi petanda-penanda, hubungan dalam tanda, analisa mitos, sistem pengkodean, serta pandangan Barthes tentang sastra.

Bab IV membahas ketika semiotika Barthes dijadikan alat analisa dalam studi kisah Musa dan Khidir dalam al-Qur'an. Pembahasan pada bab ini, akan diawali dengan menelaah sisi petanda dan penanda kisah, mitos dalam kisah, dan struktur kisah Musa dan Khidir. Pada bahasan struktur kisah Musa dan Khidir,

akan diuraikan mulai dari penokohnya, *plot*, sampai variabel-variabel kode yang ada di dalamnya.

Bab V adalah bahasan penunjang skripsi ini, berupa kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini, berikut sejumlah catatan-catatan kritis perihal tema yang diangkat. Adapun yang terakhir adalah kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya, sebagai berikut.

Penelitian dengan objek kisah Musa dalam al-Qur'an surat al-Kahfi: 66-82 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang merupakan salah satu tokoh utama pada XX yang *concern* terhadap kajian semiotika, dalam hal ini melanjutkan apa yang digagas oleh Ferdinand de Saussure,<sup>1</sup> walaupun dalam berbagai kesempatan ia selalu menolak klaim-klaim semacam ini. Roland Barthes telah berhasil menunjukkan prestasi yang menakjubkan, dalam hal ini ia berhasil menjadikan semiotika sebagai sebuah kerangka teoritik yang dapat dimanifestasikan untuk membedah, membaca, menganalisa dan melakukan pembongkaran terhadap dimensi ideologis dari berbagai segmen tanda. Tanda, bagi Barthes, merupakan *form* yang terdapat di mana-mana di dunia ini. Tanda dapat berupa fenomena bahasa (seperti yang diasumsikan de Saussure), bisa juga *other than language* seperti halnya produk budaya.

Ada lima hal yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam teori semiotika yang dibangun oleh Roland Barthes, di antaranya adalah;

---

<sup>1</sup> Hal ini juga diyakinkan dengan adanya karikatur yang membuat gambar empat tokoh semiotika Perancis (Saussure, Foucault, Levi-Strauss, dan Barthes) pada sebuah harian di Perancis.



1. Dikotomi tanda (*Sign*). Dalam perspektif Barthes, suatu tanda dibagi dalam dua sisi yang saling berhubungan satu sama lain, yang mana, sisi yang satu disebut petanda atau aspek material (*signifier*), dan sisi yang lain disebut penanda atau aspek mental (*signified*).
2. Trilogi hubungan tanda. Suatu tanda dapat bermakna karena ada jalinan relasi dengan tanda-tanda yang lain. Hubungan tersebut dapat terjadi secara sintaktis (*intra-struktur*), paradigmatis atau asosiatif (*ekstra-struktur*) dan hubungan simbolik (*depth*).
3. Analisa mitos. Setiap tanda berpotensi untuk menjadi *a type of speech* (jenis tuturan atau tipe wicara). Sedangkan tipe wicara seringkali digunakan sebagai instrumen untuk menyembunyikan ‘kepentingan’, atau sering digunakan untuk menaturalisasikan suatu ideologi. Aplikasi semiotika Barthes (dalam hal ini tingkat yang kedua) mengantarkan penggunaanya ke arah kritik mitos atau dapat disebut juga kritik ideologi.
4. Kematian pengarang dan kelahiran pembaca (*The death of the author and the birth of the reader*). Sebuah teks, ketika masih dalam pikiran pengarang, maknanya dikendalikan dan dikuasainya sendiri. Namun, ketika teks itu tertulis atau tercipta, maka pengarang pun sudah tidak memiliki wewenang lagi untuk mengendalikan dan memaknai teks. Dengan demikian, pengarang teks sudah mati (tak berkuasa lagi) dan pembacalah sekarang yang aktif dalam menciptakan makna.
5. Lima kode dalam teks sastra. Sebuah teks sastra pada kenyataannya tidak *genuin* dan *pure* hasil dari pengarangnya sendiri. Ia adalah akumulasi dari

pengetahuan kultural pengarangnya. Pengetahuan pengarang tercermin dari lima kode yang terdapat pada teks karyanya. Kelima kode tersebut adalah kode aksi, kode budaya, kode hermeneutik, kode konotatif, dan kode simbolik-hermeneutik.

Analisa tanda dalam semiotika Roland Barthes dapat dibagi ke dalam dua tingkat, yaitu semiotika tingkat pertama dan semiotika tingkat kedua. Semiotika tingkat pertama merupakan kerangka linguistik, sementara semiotika tingkat kedua merupakan kerangka mitis. Pada semiotika tingkat pertama, persoalan tanda selesai dengan hanya mencocokkan aspek petandanya dengan penandanya. Sedangkan pada kerangka mitis, tanda yang telah ditentukan petanda-penandanya, kemudian direformulasikan menjadi petanda-penanda baru.

Semiotika Roland Barthes telah banyak digunakan oleh para pengamat sosial-budaya untuk mengkaji berbagai persoalan, mulai dari fenomena sosial sampai problem tekstual yang menjadi “konsumsi” masyarakat setiap hari. Fakta ini juga melibatkan para kalangan ilmuwan muslim, sebut saja Akbar S. Ahmed, Edward M. Said, Yasraf Amir Piliang dan lain sebagainya.

Pada kesempatan ini, penulis juga menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk mengkaji narasi Musa yang berpetualang bersama Khidir. Dari aplikasi semiotika Barthes atas kisah ini melahirkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Skor leksia (*lexia*) dalam narasi ini semuanya berjumlah 5 leksia, yaitu:
  1. Mencari ilmu; 2. Perahu; 3. Anak muda; 4. Harta;. 5. Takwil.
2. Adapun mitos yang ditemukan dalam plot narasi ini berjumlah tiga, dengan rincian sebagai berikut: 1. Emansipasi orang-orang yang



- mengalami penindasan; 2. *Human engineering* dan *social engineering*;
3. Ketulusan dalam pengabdian kepada masyarakat tanpa terukur dengan nilai-nilai materialistis.
3. Mitos pada ranah tokoh mengungkapkan figur imajinatif yang bisa mewakili sebuah konsep, sejarah dan epistemologi. Musa dan Khidir dapat menjadi bagian dari sejarah yang terikat dengan konteks waktu dan teritorial tertentu. Namun yang terpenting adalah dimensi formasi konotatif dari kedua tokoh tersebut, karena al-Qur'an bukan dokumen tentang otobiografi seseorang. Dengan demikian Musa dan Khidir dapat juga berupa figur-figur fiktif yang diwicarakan untuk menyampaikan 'sesuatu.' Dalam *frame* Mesir, Musa dan Khidir hampir sama dengan mitologi-mitologi yang beredar di Yunani (petuangan Dewa Sysipus), di India (kisah Mahabarata dan Ramayana), serta di Indonesia (Nyi Roro Kidul), yang sengaja diungkapkan untuk mengekspresikan suatu keadaan, emosi, nilai kemanusiaan dan tatanan-tatanan moral. Mitos ini bermetamorfosa menjadi mitos baru pada zaman Nabi Muhammad dan zaman modern. Pada zaman Nabi Muhammad, strategi penceritaan kembali kisah Musa dan Khidir dimaksudkan untuk membuat *image* tentang kekuasaan Tuhan (simbol Khidir) yang ditransformasi kepada manusia (Musa). Adapun pada zaman modern, Musa dan Khidir merupakan miniatur dari konflik epistemologi yang sedang berebut untuk mengukuhkan identitasnya masing-masing. Modernisme dengan segala perniknya, merupakan replikat dari simbol Musa, yang



dengan arogansinya ingin menyelesaikan masalah namun mengalami kegagalan karena keterbatasannya. Sedangkan postmodernisme, yang sangat menghargai naluri, mampu mengatasi masalah dengan lincah dan cerdas. Kedua epistem ini, baik dalam kerangka intra-teks maupun ekstra teks, saling menghujat dan menyerang. Modernitas tidak mampu bersabar, oleh karena itu mereka gagal. Sedangkan postmodernisme (khususnya metafisika), terlalu ilusif sehingga tak mampu dijangkau oleh nalar, mungkin ia perlu bersabar juga sebagaimana tuntutananya kepada modernitas.

## **B. Saran-saran**

Kajian terhadap berbagai objek dengan pendekatan semiotika telah banyak dilakukan oleh para peneliti, dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan. Kebanyakan dalam kajian-kajian tersebut, objek formalnya masih seputar tema-tema sosial, fenomena iklan media, aksesoris masyarakat modern, dan lain sebagainya. Sedangkan aplikasi teori semiotika untuk kajian-kajian intertekstual, terutama untuk segmen teks-teks keislaman masih terbilang kurang. Padahal kajian terhadap teks keislaman, misalnya al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama klasik, seringkali terjebak pada krisis metodologis. Dengan melibatkan teori-teori (seperti semiotika) diharapkan dapat memperluas cakrawala metodologis yang pada akhirnya juga mengukuhkan semangat intelektualitas di kalangan intelektual Islam.

Penelitian kisah Musa dan Khidir dengan basis metodologi semiotika Roland Barthes, dengan berbagai plus-minusnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam hal menarik simpatik peneliti lain untuk lebih jauh mengembangkan khazanah keilmuan, terutama dalam segmen tafsir al-Qur'an. Di luar tema parsial yang penulis teliti dan metodologi yang penulis terapkan, masih banyak objek material dan metodologi lainnya yang belum tergarap.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, dengan rahmat, taufik dan hidayat dari Allah Swt. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dari semua pihak untuk perbaikan selanjutnya. Kepada semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih, dengan iringan do'a semoga amal baiknya diterima dan mendapat imbalan pahala dari Allah Swt. Akhirnya, dengan penuh harap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin. *Wa Allahu a'lam bi al-ṣowāb.*

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Fatihah al-Kitab*. Kairo: Kitab al-Tahrir, 1382 H.
- , *Tafsir al-Manar*, Juz 12. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abdullah, M. Amin, *Islam; Normatifitas atau Historisitas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abrams, M.H., *A Glossary of Literary Term* Ithaca: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta : LKiS, 2001.
- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- , “Tanah tak Berjejak para Penyair,” dalam *Bentara Kompas*, No. 5, Tahun 4, 2 Mei 2003.
- , “Nalar Puitis sebagai Metafisika” dalam *Bentara Kompas*, No. 5, Tahun 5, 5 Mei 2004.
- Ahmed, Akbar S., *Posmodern; Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan, 1996.
- Alimah, Ade, “Kisah dalam al-Qur'an; Studi Komparatif antara pandangan Sayyid Quthub dan MA Khalafullah”, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Almakin, “Musa Menyebrangi Lautan Media.” dalam *Jurnal Retorika*, No. 2, Tahun I, Januari-April, 2002.
- , *Nabi Palsu; Membuka kembali Pintu Kenabian*. Jogjakarta: Ar-Ruz, 2004.
- Arkoun, Mohammad, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, Terj. Hidayatullah. Bandung : Pustaka, 1982.
- Artenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis, *A Handbook for The Study of Fiction*. London: Macmillan Company, 1966.



- Azra, Azyumardi ( Ed. ), *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999.
- Baidlawy, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Baqy, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras' li Alfaz al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1988.
- Barthes, Roland, *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1967.
- , *Mytologies*. London: Vintage Books, 1993.
- , *Image-Music-Text*. New York: Hill and Wang, 1977.
- , *S/Z*. New York: Hill and Wang, 1974.
- , *The Fashion System*. New York: Hill and Wang, 1983.
- , *The Pleasure of The Text*. New York: Hill and Wang, 1975.
- , *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang, 1988.
- Bergson, Henri, *The Creative Mind; an Introduction to Metaphysics*. New York: Citadel Press, 2002.
- Berger, Arthur Asa, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Marianto. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Bertens K., *Filsafat Barat Abad XX; Edisi Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- , *Filsafat Barat Abad XX; Edisi Perancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Blanchard, Marc Eli, *Description: Sign, Self, Desire*. New York: The Hague, 1978.
- Boteach, Shmuley, *Jodaism for Every One; Renewing Your Life Thought The Vibrant Lessons of The Jewish Faith*. New York: Basic Book, 2002.
- Charisma, M. Chadzik, *Tiga Aspek Kemu'jizatan al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Chomsky, Noem, *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T., 1980.
- Culler, Jonathan, *Barthes; a Very Short Introduction*, terj. Ruslani. Jogjakarta: Jendela, 2002.

- D, Ross W., (Ed.), *The Works of Aristotle Vol. I*. New York: Clarendon Press, 1928.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Asy-Syifa, 1992).
- Eco, Umberto, *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press, 1979.
- Fairus Abadi, Abu Tahir Ibnu Ya'qub, *Al-Qāmus al-Muḥit*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Faruk, *Novel-novel Indonesia; Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Freud, Sigmund, *Musa dan Monotheisme*, terj. Burhan Ali. Jogjakarta: Jendela, 2003.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Galib M., Muhammad, *Ahl Kitab; Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Geertz, Clifford, *After The Fack; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, "al-Munqid min al-Dalal". Dalam *Majmu' Rasāil al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- , *Minhāj al-'Abidīn*, terj. Zakaria Adam. Jakarta: Darul Ulum Press, 1986.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Nahwa Tafsir Maudlu'ī li Suwar al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1995.
- Giddens, A., *The Consequences of Modernity*. California, Stanford Unity Press, 1990.
- Gottdiener, M., *Postmodern semiotic*. Oxford: Blackwell, 1995.
- Hamka, *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Hanafi, Hasan, *Al-Turas' wa al-Tajdid; Mawqifuna min al-Turas' al-Qadim*. Kairo: al-Markaz al-'Arabi, 1980.



- , *Min al-Naqli ila al-Ibda.* Kairo: Dar al-Qaba', 2000.
- Harahap, Syahrin, *Al-Quran dan Sekularisasi; Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein.* Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Harb, Ali, *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. M. Faisol Fatawi. Jogjakarta: LKiS, 2003.
- Hardiman, Francis Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas; Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas.* Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- , "Ideologi sebagai Pemikiran Kritis," *Jurnal DISKURSUS*, Vol. 2, No. 1, April 2003.
- Haryatmoko, "Hermeneutika Paul Recouer; Transparansi Sebagai Proses," No. 05-06, Tahun ke. 49, Mei-Juni 2000.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Rahayu Surtiati, "Semiotika dan Bidang Ilmu." Makalah Pelatihan Semiotika, tidak diterbitkan. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001.
- Hoodhboy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas; Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan, 1996.
- Huizinga, Johan, *Homo Ludens; Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Bahasa*, Terj. Hasan. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi.* Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1990.
- Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsir al-Quran Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jassin, HB., *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi.* Jakarta: Pustaka Grafiti Utama, 1995.
- Jones, Edward H., *Outlines of Literature: Short Stories, novels, and Poems* New York: Macmillan Company, 1968.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Quran al-'Adzim.* Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyah, t.t.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat.* Jogjakarta: Tiara Wacana, 1996.



- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Fann al-Qasas fi al-Quran al-Karim*, terj. Zuhaeri Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera, 2001.
- Lanur, Alex, "Mazhab Frankfurt," dalam *Majalah Filsafat Driyarkara*, Th. XXIII, No. 1, 1997.
- Lathif, Yudi dan Idi Subandy (Editor), *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.
- Latief, Hilman, "Kontribusi Teoritik Strukturalisme Linguistik dalam Hermeneutika al-Qur'an," *Jurnal MUKADDIMAH*, No. 10, Th. VII, 2001.
- Lubis, Mochtar, *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya, 1978.
- Al-Majazy, Muhammad Mahmud, *Al-Tafsir al-Wadliih*. Kairo: Nahdloh al-Jadidah, 1972.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Muslim Achmadi: "Symbolisasi Kisah dalam al-Qur'an; Studi penafsiran simbolis atas kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an", Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Musyriifa, Aly D., "Strukturalisme Levi-Strauss," Laporan Penelitian Strukturalisme tidak diterbitkan. Jogjakarta: Jurusan Antropologi Program Pasca Sarjana UGM, 2001.
- Mustansyir, Rizal, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peran Para Tokohnya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muzairi, "Épistemologi al-Ghazali", makalah yang disampaikan dalam kajian rutin kelompok kajian Radixs, Maret 2002.
- Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Palmer, Richart E., *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Peursen, CA. Van, *Ludwig Wittgenstein; An Introduction To His Philosophy*. London: Faber and Faber, 1969.

—————, *Strategi Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius, 1988.

Pilliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jogjakarta: Jalasutra, 2003.

Pilliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Mizan, 1998.

Popper, Karl R., *Realism and The Aim of Science*. New York: Routledge, 2000.

Putra, Heddy Shri Ahimsa-, *Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra*. Jogjakarta: Galang Press, 2001.

Al-Qaththan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, terj. Muzdakkir AS. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.

Al-Qurthuby, Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshary, *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

Qutb, Sayyid, *Al-Tashwir al-Fanny fi al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1956.

Al-Razi, Muhammad Fakhruddin, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Salam, Aprinus (ed.), *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sampson, Geoffrey, *Aliran-aliran linguistik*, terj. Abd Syukur Ibrahim dkk Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Seran, Alex dan Embu Hanriques (ed), *Iman dan Ilmu; Refleksi Iman atas Masalah-masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Shihab, M. Quraish, *Kemu'jizatan al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1999.

—————, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Al-Shiddiqie, M. Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur'an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.



- Sindhunata, "Mrucut seperti Belut", Dalam *BASIS*, No. 01-02, Tahun ke-49, Januari-Februari 2000.
- , *Anak Bajang Menggiring Angin*. (Jakarta: Gramedia, 2001).
- , *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Peny.), *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Sugiharto I. Bambang, *Postmodernisme; Tantangan bagi Filsafat*. Jogjakarta: Kanisius, 1986.
- Sumaryono, E, *Hermeneutika*. Jogjakarta: Kanisius, 1993.
- Sunardi, ST., *Semiotika Negativa*. Jogjakarta: Kanal, 2002.
- , "Bila Kata menjadi Peristiwa....!?", dalam *Bentara Kompas*, No. 6, Tahun ke 4, 6 Juni 2003.
- Suseno, Frans Magnis-, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- , *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revolusioner*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Suwondo, Tirto, *Studi Sastra; Beberapa Alternatif*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- Suyono, Seno Joko, *Tubuh yang Rasis; Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan diri Kelas Menengah Eropa*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Syirbasyi, Ahmad, *Qishosh al-Tafsir*. Mesir: Dar al-Qolam, 1962.
- Al-Syuyuti, Jalal al-Din, *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Teeuw, A., *Membaca dan Menulis Sastra*. (Jakarta: Gramedia, 1983).
- , *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.



- Al-Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassisat al-A'la, t.t.
- Tohari, Ahmad, *Berhala Kontemporer; Renungan lepas Seputar Agama, Kebudayaan dan Budaya Masyarakat Urban*. Jakarta: Risalah Gusti, 1996.
- Verhaar, W.M., *Asas-asas Linguistik Umum*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Wahyuddin, "Strukturalisme Levi Strauss; yang Luput dari *Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra*", Laporan Penelitian Strukturalisme, tidak diterbitkan. Jogjakarta: Jurusan Antropologi Program Pasca Sarjana UGM, 2001.
- Watt, W. Montgomery, *Richard Bell; Pengantar al-Qur'an*, Terj. Lilian D. Tedjashudana. Jakarta : INIS, 1998.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Terj. Melani Budiyanto. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Zaimar, K.S., *Semiotik dan penerapannya dalam studi sastra*. Yogyakarta: Bahan Penataran Sastra, Balai Penelitian Bahasa, 1991.
- Al-Zamakhsyary, Abi al-Qashim Jarandi Mahmud bin 'Amr, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al Ta'wil fi Wujuh al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Zoest, Aart Van, *Semiotika*, terj. Ani Soekowati. Jogjakarta: Benteng Budaya, 2001.
- Al-Zuhaily, Wahabbah, *AlTafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar 'Ulumul Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Istnan Hidayatullah  
Tempat/Tanggal-Lahir : Pamekasan, 01 Oktober 1980  
Alamat : Kompleks Al-Isma'ily Jl. K.H. Ismail no. 02 Ambat  
Tlanakan Pamekasan Madura Jawa Timur 69371.

### Orang Tua:

Nama Ayah : K.H. Ahmad Muzakki  
Pekerjaan : Guru  
Nama Ibu : Ny. Jannatul Ma'wa  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan:

1987-1993 SDN Ambat II di Pamekasan  
1993-1996 MTsN Sumber Bungur di Pamekasan  
1996-1999 MAKN/PK Jember  
1999- IAIN Sunan Kalijaga di Jogjakarta

### Riwayat Pendidikan non-Formal :

1986-1993 Madrasah Diniyah Syafi'iyah Nurul Ulum di Pamekasan  
1993-1996 Pesantren Salafiyah Nafhatul Ishlahiyah di Pamekasan

### Riwayat Organisasi:

1996-1999 PD PII Kab. Jember  
1996-1999 PD IRM Kab. Jember  
1998- Tim Inisiator DPD PAN Jember  
1999- HMI-MPO Jogjakarta